

Perkembangan Keterampilan Sosial Emosional dan Pola Asuh Pada Sikap Manja Anak (*Spoiled Child*) (Studi Kasus Anak Usia 2-7 Tahun Pada Ibu yang Bekerja di Bank XYZ Suryopranoto Jakarta)

Elisabet Diana Sukianto^{a*}

^aUniversitas Pelita Harapan, Indonesia

* usern140201@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI: [10.19166/jkp.v2i2.10308](https://doi.org/10.19166/jkp.v2i2.10308)

Article history:

Received:

09 September 2025

Accepted:

15 September 2025

Available online:

22 September 2025

Keywords:

Social-emotional Development, Parenting Style, Child Behavior, Maternal Employment, Working Mothers.

ABSTRACT

Working mothers often struggle to balance career demands and parenting, especially in early childhood. This study examines the link between social-emotional development and parenting patterns related to spoiled behavior in children aged 2–7 years, whose mothers work at Bank XYZ Suryopranoto Jakarta. Using a qualitative approach over seven months, data were collected through interviews, questionnaires, and observations with ten working mothers and their children. Findings show most mothers returned to work when their children were only three months old and spent 12–14 hours daily away from home due to commuting. Although children's development was generally within the normal range, spoiled behavior appeared, especially when mothers were present. This was strongly linked to maternal guilt about leaving their children, which often resulted in overprotective or indulgent parenting practices. First-born children tended to display stronger social-emotional skills compared to younger siblings, though not universally. While many mothers attempted consistent discipline, feelings of guilt frequently undermined these efforts. The study concludes that maternal guilt is a major factor influencing spoiled behavior, highlighting the importance of consistent parenting strategies and adequate emotional support for working mothers to foster healthy child development.

PENDAHULUAN

Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui perkembangan anak usia dini khususnya keterampilan sosial emosional dan pola asuh anak di kalangan sekitar lingkungan kerja peneliti terutama mengenai sikap manja anak khususnya rekan peneliti yang merupakan ibu-ibu yang bekerja di Bank XYZ Suryopranoto Jakarta maka peneliti meneliti perkembangan anak-anak usia dini yang merupakan anak dari rekan kerja peneliti juga. Peneliti ingin mengetahui apakah ada hambatan atau perbedaan terhadap perkembangan anak-anak khususnya keterampilan sosial emosional dan pola asuh anak khususnya sikap manja anak dimana para ibunya bekerja.

Identifikasi masalah adalah ibu yang bekerja di Bank XYZ Suryopranoto Jakarta tidak dapat selalu bisa menemani anak-anak karena jam kerja yang begitu padat sehingga ketika rekan kerja peneliti sampai di rumah, anak-anak mereka sudah tidur, dan ketika berangkat kerja dimana kebanyakan lokasi rumah mereka berada di lokasi Tangerang, Bekasi dan Depok menyebabkan harus berangkat pagi-pagi dari rumah sehingga ketika mereka berangkat kerja, anak-anak belum bangun. Hal ini menyebabkan para ibu yang bekerja khususnya yang bekerja di Bank XYZ Suryopranoto Jakarta menyerahkan sepenuhnya pengasuhan anak-anak mereka kepada pengasuh selama mereka bekerja.

Batasan masalah pada penelitian ini membahas permasalahan seputar perkembangan anak usia dini, perkembangan sosial emosional dan pola asuh anak usia dini di kalangan ibu yang bekerja sudah merupakan kondisi yang lazim yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia khususnya Jakarta. Penelitian kali ini akan membahas secara mendalam mengenai perkembangan keterampilan sosial emosional dan pola asuh anak usia 2 sampai 7 tahun khususnya sikap manja (*spoiled child*) pada anak ibu yang bekerja di Bank XYZ Suryopranoto Jakarta.

Adapun tujuan penelitian dalam bab ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa kondisi perkembangan anak usia dini, keterampilan sosial emosional anak dan pola asuh anak pada ibu yang mempunyai anak yang kecenderungan manja (*spoiled*) anak pada ibu yang bekerja khususnya ibu yang bekerja di Bank XYZ Suryopranoto Jakarta serta langkah-langkahantisipasi apa yang harus dilakukan oleh para ibu yang bekerja di Bank XYZ Suryopranoto Jakarta untuk mengatasi kondisi perkembangan anak usia dini, keterampilan sosial emosional dan anak yang kecenderungan manja (*spoiled*) serta bagaimana menghadapi perilaku manja (*spoiled*) anak – anak yang terkadang melanggar kedisiplinan yang sudah ada selama ibu berada di rumah.

Secara akademis, manfaat dari penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru bagi guru dan kepala sekolah khususnya untuk pendidikan anak usia dini dimana anak didik mereka mungkin sebagian besar adalah anak-anak yang ibunya bekerja sehingga guru dan kepala sekolah mempunyai cara tersendiri untuk mendidik dan dapat bekerja sama dengan orang tua murid dalam memdidik anak-anak mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia 4-5 tahun termasuk dalam usia dini (2-7 tahun). Anak dalam periode usia dini atau *early childhood* seringkali disebut berada dalam “usia bermain” karena aktivitas bermain mulai berkembang di saat ini, yang kemudian mendukung setiap aspek perkembangan yang ada, yaitu aspek fisik, kognitif dan sosial emosional (Berk, 2008).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dalam sumber-sumber yang relevan, Solehuddin & Hatimah (2007) merumuskan beberapa karakteristik anak usia dini yang menonjol dalam kaitannya dengan aktivitas belajar :

1. Anak bersifat unik

2. Anak bersifat egosentris
3. Anak bersifat aktif dan energik
4. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal
5. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang
6. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan
7. Anak senang dan kaya dengan fantasi
8. Anak masih mudah frustrasi
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu
10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek
11. Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman
12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Perkembangan Anak Berdasarkan Beberapa Teori

1. Teori Psikososial Erikson
2. Teori Perkembangan Kognitif Piaget
3. Teori Sosialkultural Vygotsky
4. Teori Moral Reasoning Kohlberg dan Lickona

Keterampilan Sosial Emosional

Keterampilan sosial sangat penting bagi perkembangan pribadi setiap manusia. Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain dan cara-cara yang sesuai dengan konteks sosialnya (Utami & Nuryoto, 2004). Dengan keterampilan sosial yang dimiliki, anak dapat memperlakukan semua orang dengan nilai yang sama dan memupuk persahabatan melalui keinginan memberi dan menerima yang seimbang.

Karakteristik Perkembangan Keterampilan Sosial Anak

Usia pra-sekolah sangatlah penting bagi perkembangan sosial karena selama periode ini anak-anak mengalami transisi untuk menjadi makhluk sosial yang mulai berinteraksi dalam dunia yang lebih luas dan belajar mencari tempat bagi dirinya di dunia sosial (Wortham, 2006). Dalam periode ini pula anak-anak mengalami dua tahap yang disebut Erikson dalam tahap *autonomy versus doubt* dan tahap *initiative versus guilt*. Pada saat anak berusaha untuk menjadi autonomi, ia belajar untuk menguasai dirinya (*self control*) dan mengetahui apa pilihannya (*self-assertion*). Pada usia 4-5 tahun, anak-anak semakin ingin tahu dunia diluar dirinya. Mereka menjadi berinisiatif untuk menyusun ide-ide permainan dramatik dan menjadi bagian dari kelompok dalam kegiatan bermain. Wortham (2006) menyampaikan bahwa anak-anak juga mulai mengembangkan keterampilan kepemimpinan dalam ikut berpartisipasi dalam membuat rencana dan keputusan dalam kelompok, serta memiliki antusiasme tinggi lebih dari sekedar merencanakan, bukannya melaksanakan dan menyelesaikan proyek.

Aspek-Aspek Keterampilan Sosial Anak

Keterampilan sosial terdiri dari aspek-aspek yang saling berhubungan yang menentukan kesuksesan anak dalam bersosialisasi atau berinteraksi secara sosial. Dalam Wardle (2003) menyebutkan beberapa perilaku yang dapat dikategorikan sebagai aspek-aspek keterampilan sosial yaitu :

1. Perilaku untuk bergabung dalam sebuah kegiatan kelompok.
2. Perilaku ketika menjalin pertemanan.
3. Perilaku saat meminta informasi.
4. Perilaku untuk ikut serta dalam interaksi permainan non-agresif.
5. Perilaku untuk bergantian atau mengambil giliran.

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial Anak Berusia Dini

Faktor instrinsik atau bawaan sejak lahir berupa pengaruh genetik, membentuk dasar tempramen seseorang, yang mengindikasikan perbedaan kepribadian manusia (Berk, 2008). Hal ini mempengaruhi keterampilan sosial yang dimiliki anak.

Strategi Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak

Seorang guru memiliki posisi yang tepat untuk membantu para siswa berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Berikut ini disampaikan strategi-strategi umum untuk mendorong berkembangnya keterampilan sosial anak (Ellis, 2008) :

1. Menyediakan banyak kesempatan yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerjasama sosial.
2. Membantu anak menafsirkan situasi-situasi sosial secara akurat dan produktif.
3. Mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial yang spesifik; sediakan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkannya dan berikan umpan balik.
4. Menunjukkan dan memuji perilaku-perilaku yang sesuai.
5. Menetapkan dan menegakkan aturan-aturan yang tegas mengenai cara berperilaku.

Keterampilan Sosial

Perilaku sosial emosional seorang anak dipengaruhi oleh dua aspek penting yang berkembang selama dua tahun pertama kehidupannya, yaitu kedekatan dengan orang lain dan pengenalan diri (*sense of self*). Kedekatan atau keterikatan (*attachment*) seorang anak dengan pengasuhnya akan berkembang menjadi perasaan aman dan menjadi dasar eksplorasi anak, kemandirian dan hubungan sosialnya (Berk, 2008).

Pola Asuh

Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju kepribadiannya yang utama (Yatim-Irwanto, 1991).

Gunarsa (2008) mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun secara bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.

Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock (2005) ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :

1. Melindungi secara berlebihan
Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
2. Permisivitas
Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
3. Memanjakan
Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
4. Penolakan
Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
5. Penerimaan
Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang

menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

6. Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.

7. Tunduk pada anak

Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.

8. Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.

9. Ambisi orang tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

METODE

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian sebagian besar dilakukan di kantor cabang tempat peneliti bekerja yaitu di Bank XYZ Suryopranoto Jakarta. Waktu penelitian dilakukan sekitar tujuh bulan, subjek penelitian adalah rekan kerja peneliti yang merupakan ibu yang bekerja khususnya di Bank XYZ Suryopranoto Jakarta dan anak-anak dari rekan kerja peneliti. Anak-anak yang diteliti berkisar 2-7 tahun. Jumlah rekan kerja peneliti yang memenuhi syarat berjumlah sepuluh orang. Teknik pengumpulan data menggunakan interview, kuesioner dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan keterampilan sosial emosional dan pola asuh pada sikap manja anak (*spoiled child*) usia 2 sampai 7 tahun pada ibu yang bekerja di Bank XYZ Suryopranoto Jakarta. Kemudian bagian berikutnya akan menjelaskan tentang langkah antisipasi apa yang harus dilakukan oleh para ibu yang bekerja di Bank XYZ Suryopranoto Jakarta serta cara menghadapi perilaku manja (*spoiled*) anak yang terkadang melanggar kedisiplinan yang sudah ada ketika ibu berada di rumah.

Dari hasil wawancara terhadap sepuluh orang ibu yang bekerja di Bank XYZ Suryopranoto Jakarta diperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar ibu-ibu meninggalkan anaknya untuk bekerja kembali setelah melahirkan ketika anak berusia tiga bulan. Sebagian besar ibu yang bekerja di Bank XYZ Suryopranoto Jakarta membutuhkan waktu sekitar dua belas sampai empat belas jam sehari meninggalkan anak-anaknya dikarenakan lokasi kerja yang memang jauh dengan tempat tinggal mereka.

Sebagian besar responden mengatakan bahwa jika mereka boleh memilih maka mereka akan memilih untuk tinggal di rumah lebih lama lagi untuk mengasuh anak-anak mereka. Karena usia tiga bulan anak bagi mereka merupakan usia yang terlalu dini untuk mereka tinggalkan kepada pengasuh atau oma opa di rumah. Terdapat berbagai alasan mengapa rekan peneliti harus bekerja, sebagian besar mengatakan untuk mendapatkan pemasukan tambahan bagi keluarga, membantu meringankan tugas suami dalam hal mencari nafkah, bisa mendapatkan uang lebih untuk memenuhi kebutuhan anak-anak. Ada pula yang mengatakan

bekerja sebagai sarana untuk aktualisasi diri, menjalin hubungan pertemanan di luar lingkungan rumah tangga. Hasil penemuan ini menegaskan bahwa rasa bersalah yang dirasakan ibu yang bekerja di Bank XYZ Suryopranoto Jakarta inilah penyebab terbesar yang membuat pola asuh ibu yang bekerja terhadap anak-anaknya menjadi manja (*spoiled*).

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata perkembangan anak-anak ibu yang bekerja di Bank XYZ Suryopranoto Jakarta secara umum adalah normal dan dalam tahapan yang sewajarnya, baik tinggi badan dan berat badan sudah sesuai dengan tumbuh kembang anak usia dini. Sebagian besar merupakan anak-anak yang energik.

Demikian juga dengan perkembangan sosial emosional anak-anak, diperoleh kesimpulan bahwa perkembangan sosial emosional anak-anak ibu yang bekerja di Bank XYZ Suryopranoto Jakarta yang sebagian besar memiliki anak lebih dari satu mengatakan bahwa anak pertama memiliki perkembangan sosial emosional yang lebih baik dibanding anak keduanya, anak pertama lebih bisa bekerja sama dengan teman sebaya, lebih bisa berbagi, rukun dengan teman sebaya dan lebih bisa menghargai orang lain. Kecuali anak Ibu Jeni yang anak pertamanya merupakan cucu pertama juga dalam keluarga besar sehingga anak kedua yang lebih bisa bekerja sama dengan teman sebaya dibandingkan anak pertama.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan sepuluh orang responden yang merupakan teman peneliti diperoleh informasi bahwa ibu-ibu yang bekerja di Bank XYZ Suryopranoto Jakarta menerapkan pola asuh yang tegas dan disiplin kepada anak-anak mereka. Sesuai dengan teori dari Wardler (2003) yang menekankan kepada bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak terutama kepada anak usia dini, dimana bimbingan yang diberikan haruslah kuat dan konsisten, memberikan peraturan serta melaksanakan peraturan yang diberikan secara konsisten.

Hal ini dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Hoffman & Nye (1974) menunjukkan bahwa ibu yang bekerja dan menikmati pekerjaannya memiliki interaktif yang lebih positif dengan anaknya, lebih simpatik, lebih sedikit memperlihatkan kemarahan dalam situasi pendisiplinan anak dan menggunakan teknik pendisiplinan yang tidak terlalu parah. Sehingga ada kecenderungan anak menjadi manja (*spoiled child*). Hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang memperlihatkan bahwa anak-anak ibu yang bekerja menunjukkan perilaku manja (*spoiled child*) ketika sedang bersama ibu di rumah. Hal ini terjadi karena ibu bekerja telah merasa bersalah meninggalkan anak-anaknya dan berusaha menjadi ibu yang baik secara berlebihan sehingga anak merasakan pola asuh yang terlalu melindungi atau *mother love*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Semakin banyaknya waktu yang tersedia buat menemani anak-anak maka akan mengurangi rasa bersalah ibu yang bekerja sehingga rasa bersalah itu tidak akan membuat ibu membayar atau menebus rasa bersalah itu dengan merasa bersalah yang dirasakan ibu yang bekerja di Bank XYZ Suryopranoto Jakarta inilah penyebab terbesar yang membuat pola asuh ibu yang bekerja terhadap anak-anaknya menjadi manja (*spoiled*). Dengan memenuhi permintaan anak-anaknya akan membuat anaknya manja namun karena besarnya rasa bersalah dan keinginan untuk menebus rasa bersalah tersebut sehingga menyebabkan ibu yang bekerja merasa harus memenuhi keinginan anak-anaknya.
2. Anak-anak mengetahui bahwa ibu mereka merasa bersalah meninggalkan mereka untuk bekerja sehingga ada keinginan untuk menuntut ibu mereka untuk menebus rasa bersalah tersebut. Hal ini lah yang menyebabkan anak menjadi manja (*spoiled*) karena secara tidak

langsung, ibu yang bekerja lah yang menyebabkan anak menjadi manja karena rasa bersalah yang dirasakan ibu yang bekerja sehingga ada keinginan untuk menebus rasa bersalah tersebut dengan memenuhi segala keinginan anak.

Saran

1. Bagi Ibu yang bekerja di Bank XYZ Suryapranoto Jakarta agar lebih tegas dalam menerapkan pola asuh kepada anak mereka tanpa melibatkan perasaan bersalah ibu bekerja selama meninggalkan anak-anaknya kepada pengasuh atau Grandma.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai keterlibatan suami dalam mengasuh anak-anak, kemudian mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pola asuh anak serta perbedaan jenis kelamin anak-anak yang berhubungan dengan sikap manja anak (*spoiled child*).
3. Bagi perusahaan yang memiliki karyawan ibu-ibu dengan anak usia dini agar lebih bisa memahami kondisi ibu yang bekerja. Ciptakanlah kondisi / suasana kerja yang menyenangkan sehingga ibu yang bekerja lebih merasa bahagia selama bekerja sehingga kualitas pekerjaan yang dihasilkan sesuai dengan harapan dari perusahaan.

REFERENSI

- Berk, L. E. (2008). *Child development*. Pearson Prentice Hall.
- Ellis, O.J. (2008). *Psikologi pendidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hoffman, L. W., & Nye, F. I. (1974). Working mothers : [an evaluative review of the consequences for wife, husband, and child] (1st ed). *Jossey-Bass Publishers*. http://books.google.com/books?id=5vQ_AAAAMAAJ
- Hurlock, E.B. (2005). *Child development, edisi bahasa indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Solehuddin, M., & Hatimah, I. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini*. In *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV : Pendidikan Bagian IV : Pendidikan Lintas Bidang, Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*: Jakarta.
- Utami, R. R., & Nuryoto, S. (2004). Efektivitas pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak sekolah dasar kelas 5. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*. <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/4638>
- Wardle, F. (2003). *Introduction to early childhood education: a multidimensional approach to child-centered care and learning*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Wortham, S. C. (2006). *Early childhood curriculum*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Yatim-Irwanto, D.I. (1991). *Kepribadian keluarga narkoba*. Jakarta: Arcan.